

Fungsi Hiburan Gambuh Kedisan

Kiriman I Wayan Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Seni pertunjukan klasik yang ada di Bali keberadaannya perlu mendapatkan sebuah perhatian yang lebih. Terlebih seni pertunjukan yang kental dengan aturan-aturan yang mengikat dalam sebuah bentuk tarian maupun pertunjukannya, misalkan saja pertunjukan Gambuh. Kesenian yang merupakan sumber tari dan gamelan Bali ini jaman sekarang kurang diminati oleh generasi muda. Mereka cenderung menyukai kesenian yang lebih menunjukkan humoris dari pada *pakem-pakem* tarian. Sehingga pertunjukan jaman sekarang lebih banyak didominasi oleh penari *bondres* (lawak) untuk menarik perhatian penonton, di mana dapat mengulas realita kehidupan pada jaman sekarang, serta lelucon yang bisa menarik tawa penonton. Melihat pertunjukan Gambuh Kedisan, hal tersebut sangat sulit untuk diwujudkan karena tidak adanya peran *parekan* yang dapat memberikan nuansa humor pada sela-sela adegan. Menurut Jro Mangku Made Manggih Kesenian Gambuh Kedisan, kehidupannya sekarang tidak mungkin difungsikan sebagai tontonan. Karena di lihat dari segi penari kebanyakan sudah berumur tua, dan Gambuh tersebut dalam pertunjukannya masih menggunakan bentuk-bentuk pertunjukan yang klasik tanpa diselingi dengan suasana humoris, yang mengakibatkan pertunjukan ini kurang diminati oleh penonton. Masyarakat umum kini menyukai seni pertunjukan yang lebih menonjolkan sisi humornya ketimbang bentuk-bentuk pertunjukan yang klasik. Meskipun secara kontekstual Gambuh ini tidak difungsikan untuk *balih-balihan* pada upacara, akan tetapi ketika melakukan pertunjukan dalam konteks *bebali* secara tidak langsung juga berfungsi sebagai *Bali-balihan*.¹

Fungsi Balih-balihan

Secara khusus dalam konteks upacara *yadnya* kesenian Gambuh Kedisan tidak difungsikan untuk hiburan, yang semata-mata memberikan kesenangan/hiburan terhadap masyarakat. Akan tetapi difungsikan dan dimaknai sebagai pelengkap (*bebali*) di setiap tahapan-tahapan upacara. Ketika kesenian Gambuh Kedisan pentas di setiap tahapan upacara, secara tidak langsung pementasan Gambuh tersebut menjadi tontonan atau hiburan terhadap masyarakat yang berada di lingkungan upacara atau pementasan tersebut. Pertunjukan tersebut menjadi hiburan tersendiri terhadap para pelakunya, baik pemain gamelan maupun penari Gambuh yang melakukan pertunjukan. Jadi secara tidak langsung kesenian Gambuh ini berfungsi sebagai hiburan ketika melakukan pertunjukan dalam konteks upacara. Gambuh Kedisan difungsikan untuk hiburan hanya dalam konteks pariwisata. Sebagai hiburan para wisatawan yang ingin menyaksikan pertunjukan Gambuh Kedisan.

Fungsi Pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah industri yang sangat berkembang khususnya di Bali. Perkembangan pariwisata di Bali sangat banyak memberikan perkembangan terhadap perekonomian masyarakat Bali. Banyak masyarakat yang memanfaatkan pariwisata sebagai peluang kerja, baik kerjaan utama maupun sampingan. Hal tersebut dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan dalam persefektif dan material ekonomi, seperti membuat *art shop* untuk suvenir dan pernak-pernik yang mencirikan pulau Bali. Di samping itu pariwisata dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap perekonomian masyarakat Bali, juga dapat mengancam sebuah sisi kebudayaan tradisi masyarakat Bali. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, juga akan berpengaruh pada masyarakat Bali tentang pola hidup modern, yang sedikit demi sedikit mengikis kebudayaan yang merupakan identitas dari pulau Bali. Mengutip pendapatnya Koentjaraningrat ketika diskusi kebangkitan nasional tahun

¹ Wawancara dengan Jro Mangku Manggih, Tanggal 11 April 2010, di rumahnya.

1979, pada buku “Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata”. Mengatakan “bahwa paling penting adalah sifat khas dari kebudayaan yang kita miliki, dengan demikian identitas bangsa Indonesia akan kelihatan”.²

Wisatawan secara tidak langsung memberikan pengaruh modern terhadap budaya dan seni pertunjukan Bali, juga di lain hal dapat memberikan perkembangan terhadap kehidupan seni pertunjukan. Seperti dikatakan oleh I Gusti Bagus Ngurah Panji dalam seminar perkembangan teknologi dan seni pertunjukan tradisional:

Sisi merugikan dari pariwisata di Bali sejauh ini masih bisa dicegah. Pariwisata tidak harus merugikan perkembangan seni pertunjukan dan kesenian tradisional pada umumnya. Dengan pengolahan yang baik dan terarah pariwisata dapat menguntungkan kesenian tradisional di samping melancarkan usaha sendiri...³

Seni dan budaya dapat mengambil peran yang cukup positif dalam perkembangan pariwisata di Bali. Sebut saja seni pertunjukan Bali mampu meraih peluang dalam perkembangan pariwisata, dengan jalan mengemas sebuah seni pertunjukan baik yang sifatnya klasik maupun modern, dan difungsikan untuk sajian hiburan bagi wisatawan. Gambuh Kedisan sempat melakukan pertunjukan untuk para wisatawan pada tahun 1983. Menurut I Gusti Ngurah Puja dan anaknya I Gusti Ngurah Widiantara kesenian Gambuh yang terdapat di Desa Kedisan dipertunjukkan satu sampai dua kali dalam satu minggu, sesuai dengan wisatawan yang ingin menonton pertunjukan Gambuh. Pementasan tersebut mengambil tempat di *ancak saji* Puri Kedisan. Ketika itu perogram pementasan Gambuh untuk wisatawan ini diprakarsai oleh I Gusti Ngurah Berata.⁴

I Gusti Ngurah Widiantara mengatakan pertunjukan Gambuh untuk wisatawan tidak dipentaskan dengan bentuk yang utuh, dalam artian pertunjukan tersebut dikemas dengan durasi waktu yang lebih pendek dari pertunjukan pada umumnya. Bagian yang disingkat dari pertunjukan Gambuh tersebut seperti *paileh* tari, cerita, dialog pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang dibawakan. Pemotongan tersebut dilakukan untuk menghindari durasi yang panjang dalam pertunjukan yang mengakibatkan kejenuhan terhadap wisatawan.⁵

Pertunjukan Gambuh dalam konteks pariwisata hanya sempat mengambil tempat di Puri Kedisan, dan tidak pernah mengambil tempat di tempat lain. Hanya beberapa tahun Gambuh ini bisa menyajikan pertunjukan untuk wisatawan. Kini pertunjukan Gambuh untuk wisatawan sangat jarang dilakukannya, bahkan hampir tidak pernah terkecuali ada wisatawan yang ingin menontonnya. Hal tersebut karena kurangnya sponsor yang mau mempromosikan kesenian ini, serta Desa Kedisan yang terletak di Kecamatan Tegalalang cukup jauh dari jantung pariwisata yang mengakibatkan sedikitnya minat wisatawan untuk datang menonton.

Menurut I Gusti Ngurah Widiantara meskipun Gambuh Kedisan difungsikan sebagai seni wisata komitmen utama *sekaa* tetap dipertahankan. Tujuan utama adalah sebagai jalan *ngaturan ayah (ngayah)* pada pelaksanaan upacara yadnya. Meskipun dalam sebuah pementasan Gambuh mendapatkan sebuah *sesari*, tetapi hal tersebut bukan dijadikan patokan sebagai penghasilan bagi anggota *sekaa* Gambuh. *Sekaa* Gambuh Kedisan membedakan pementasan dalam konteks *ngayah* dan pariwisata. Dalam pementasan Gambuh pada konteks *ngayah* atau upacara yadnya, anggota *sekaa* tidak menentukan jumlah nominal *sesari* (honor) yang diberikan. Hal tersebut disesuaikan dengan berapa keikhlasan masyarakat untuk

² Koenjaraningrat dalam Oka A Yoety, *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung, Angkasa Anggota IKAPI, 1994, p. 31.

³ *Ibid.*, p. 41.

⁴ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Puja dan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 13 April 2010, dirumahnya

⁵ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 26 April 2010, di rumahnya.

memberikannya. Terkecuali dalam konteks pariwisata kesenian ini diberikan honor sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Meskipun sempat difungsikan sebagai seni wisata, anggota *sekaa* Gambuh tidak menjadikan pertunjukan tersebut sebagai tumpuan ekonomi kehidupannya. Meskipun sedikit membantu, tetapi masih menjadikan pertunjukan tersebut sebagai penghasilan sampingan.⁶

⁶ Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widianara, Tanggal 26 April 2010, di rumahnya.